

## Basic English learning assistance for students of Pondok Pesantren Rahmatullah Lempake

Mahda Amelia, Devy Indah Paramitha✉

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

✉ [dip923@umkt.ac.id](mailto:dip923@umkt.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.13572>

### Abstract

In the era of globalization, English proficiency is a crucial skill for enhancing individual competitiveness. Adolescence is an ideal stage for language acquisition due to more mature cognitive abilities. This community service program was designed to address the lack of English language learning at the Pondok Pesantren Rahmatullah Lempake in Samarinda, a problem primarily caused by limited teaching staff. The main goal of this activity was to equip students with foundational English knowledge, empowering them to become more competitive and competent individuals in society. The program, conducted over 12 meetings, provided basic English instruction to 9th-grade Wustho students. The methodology included a preparation stage, followed by implementation using the service-learning method, and concluded with a comprehensive evaluation. The evaluation results demonstrated a notable improvement in both understanding and motivation among the participants. Specifically, the students' basic English language skills showed an increase of 60-80%, highlighting the program's effectiveness in bridging the educational gap and fostering a positive learning environment.

**Keywords:** Basic English; Globalization; Skills; Students

## *Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris dasar bagi santri Pondok Pesantren Rahmatullah Lempake*

### Abstrak

Di era globalisasi, kemahiran berbahasa Inggris merupakan keterampilan penting untuk meningkatkan daya saing individu. Masa remaja adalah tahap ideal untuk pemerolehan bahasa karena kemampuan kognitif yang lebih matang. Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi kurangnya pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Pesantren Rahmatullah Lempake di Samarinda, yang disebabkan oleh keterbatasan tenaga pengajar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membekali para siswa dengan pengetahuan dasar bahasa Inggris, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kompetitif dan kompeten di masyarakat. Program yang dilaksanakan selama 12 pertemuan ini memberikan instruksi dasar bahasa Inggris kepada siswa Wustho kelas 9. Metodologi yang digunakan mencakup tahap persiapan, diikuti dengan implementasi menggunakan metode service-learning, dan diakhiri dengan evaluasi komprehensif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi yang signifikan di antara para peserta. Secara spesifik, keterampilan dasar bahasa Inggris siswa menunjukkan peningkatan sebesar 60-80%, menyoroti efektivitas program dalam menjembatani kesenjangan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris dasar; Globalisasi; Kemampuan; Santriwati

Contributions to  
SDGs



### Article History

Received: 14/05/25

Revised: 25/05/25

Accepted: 16/07/25

# 1. Pendahuluan

---

Globalisasi, yang dicirikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa batas, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat (Riani et al., 2023). Di era ini, kemampuan berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, menjadi sangat penting untuk beradaptasi dengan perkembangan peradaban dan teknologi modern (Mandasari et al., 2022). Sebagai bahasa universal, Bahasa Inggris memungkinkan komunikasi global dan interaksi di berbagai bidang (Cenoz & Gorter, 2020; Maduwu, 2016). Keterampilan ini juga merupakan prasyarat penting dalam pemanfaatan teknologi komunikasi (Handayani, 2016) dan sering kali menjadi salah satu syarat dalam rekrutmen karyawan di perusahaan (Noviaty et al., 2022; Wijayanti & Napitupulu, 2024). Dengan demikian, penguasaan Bahasa Inggris menjadi bagian integral dari pengembangan diri dan peningkatan daya saing individu di masyarakat yang semakin kompetitif (Riani et al., 2023; Warschauer, 2000).

Meskipun idealnya pendidikan Bahasa Inggris dimulai sejak usia dini (Redondo et al., 2020) untuk melatih pelafalan seperti penutur asli (Rubin, 1992), usia remaja (10–24 tahun) dianggap sebagai periode yang efektif untuk mempelajari tata bahasa dan kosakata secara lebih efisien (Sawyer et al., 2018; Singleton & Ryan, 2004). Pada usia ini, individu telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang untuk memahami struktur bahasa yang kompleks (Pinker, 1994) dan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar (Dörnyei, 2001). Pembelajaran Bahasa Inggris di usia remaja juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi global (Erikson, 1968).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan Bahasa Inggris di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama di lembaga-lembaga yang memiliki sumber daya terbatas. Salah satu contohnya adalah Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiah (PKPPS) Rahmatullah Lempake Samarinda. Didirikan sebagai panti asuhan pada tahun 1991, lembaga ini beralih menjadi pondok pesantren khusus *tahfidz* pada tahun 2012, dengan komitmen untuk menyediakan pendidikan gratis. Akibatnya, pesantren ini menghadapi hambatan signifikan dalam menyediakan pengajar yang kompeten, termasuk untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Total tenaga pendidik hanya 14 orang, dan Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak memiliki guru.

Di PKPPS Rahmatullah Lempake Samarinda, salah satu tantangan yang dihadapi oleh santri sebagai peserta didik adalah berkaitan dengan *pronunciation* (pelafalan). Rubin (1992) menyatakan bahwa pelatihan pelafalan jarang sekali berhasil 100%. Hal itu memperkuat tantangan yang dihadapi oleh santri yang bukan *native speakers* dan tidak memperoleh pendidikan bahasa Inggris sejak usia dini dengan maksimal.

Mengingat urgensi dan kebutuhan para santri akan pengetahuan Bahasa Inggris untuk keperluan akademik, komunikasi, dan profesional di masa depan, program pengabdian masyarakat ini diinisiasi. Fokus utama dari kegiatan ini adalah membantu santriwati kelas 9 *wustho* (setara SMP) untuk memperoleh pengetahuan dasar Bahasa Inggris. Pembelajaran ini akan dilaksanakan selama 12 kali pertemuan, yang dinilai sebagai durasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, program ini berkontribusi pada pencapaian dua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu

SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi metode *service learning* yang melibatkan partisipan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dasar di kelas. Program ini dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiah (PKPPS) Rahmatullah Lempake, Samarinda. Kegiatan berlangsung selama 12 kali pertemuan, setiap hari Jumat dan Sabtu, mulai tanggal 7 Juni hingga 13 Juli 2024, pada pukul 13.30–15.30 WITA. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 15 santriwati kelas 9 *wustho*. Secara umum, pelaksanaan program ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 2.1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan observasi langsung di lokasi PKPPS Rahmatullah Lempake. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami kondisi pembelajaran di lapangan, mengidentifikasi permasalahan yang ada, serta memastikan bahwa program pengabdian dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra. Setelah observasi, tim pelaksana berkoordinasi dengan Kepala Yayasan untuk menentukan jadwal, bentuk kegiatan, dan target partisipan.

### 2.2. Pelaksanaan

Tahap implementasi dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, yang terdiri dari tiga aktivitas. *Pertama*, pada awal kegiatan, sebuah *pre-test* diberikan kepada para santriwati untuk mengukur kemampuan dasar Bahasa Inggris mereka, termasuk pemahaman fungsi bahasa Inggris sehari-hari dan penguasaan kosakata. Hasil *pre-test* ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun materi ajar yang relevan dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Getie & Popescu, 2020).

*Kedua*, tim fasilitator melakukan apersepsi untuk memperkenalkan pengetahuan dasar Bahasa Inggris. Sesi ini juga bertujuan memotivasi para santriwati dengan memaparkan urgensi dan manfaat dari menguasai kemampuan berbahasa Inggris (Karimah & Al-Nur, 2023). *Ketiga*, penyampaian materi. Materi pengajaran difokuskan pada *self-introduction*, percakapan sehari-hari (*daily conversation*), dan penggunaan *tenses* yang sering dipakai. Setiap pertemuan difokuskan pada satu materi yang disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif tanya jawab. Untuk mengukur pencapaian belajar harian, fasilitator mengadakan evaluasi singkat seperti kuis atau tugas kelompok di setiap akhir pertemuan.

### 2.3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada pertemuan terakhir untuk mengukur efektivitas pembelajaran dan penguasaan materi secara keseluruhan. Dua metode evaluasi digunakan, yaitu *post-test* untuk membandingkan peningkatan kemampuan santriwati setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dan survei kepuasan dimana santriwati diminta untuk menilai kepuasan mereka terhadap kegiatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pelatihan Bahasa Inggris

Proses pembelajaran di PKPPS Rahmatullah dilaksanakan secara konvensional melalui metode ceramah dengan materi yang berbeda setiap pertemuan. Fasilitator memastikan alat dan metode yang digunakan dapat diterima dan efektif. Santriwati mendapatkan buku modul yang berisi materi-materi yang diajarkan selama kegiatan pengabdian serta kamus bahasa Inggris yang digunakan untuk memudahkan mereka dalam mempelajari berbagai *vocabulary* selama proses belajar. Metode interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan para santriwati juga digunakan selama pembelajaran. Proses ini mencerminkan konsep *appropriation* dalam *activity theory*, yakni bagaimana fasilitator mengadopsi dan mengadaptasi alat-alat pembelajaran sesuai dengan konteks sosial dan budaya pesantren (Grossman et al., 1999).

Modul pembelajaran ini yang awalnya dirancang untuk konteks sekolah formal diadaptasi agar relevan dengan latar belakang santriwati yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Materi yang diajarkan selama pengabdian ini meliputi: *English Introduction, Vocabulary, Self-Introduction, Daily Conversation, Part of Speech, Simple Present Tense, Present Continuous Tense, Simple Past Tense, Past Continuous Tense, Simple Future Tense, and Future Continuous Tense*.

Pendampingan dilakukan dalam 12 kali pertemuan mulai tanggal 7 Juni – 13 Juli 2024 setiap hari Jumat dan Sabtu pada pukul 13.30–15.30 WITA. Santri yang ikut serta dalam kegiatan ini merupakan santriwati kelas 9 *wustho* yang berjumlah 15 orang. Pada hari pertama, kegiatan pengabdian dimulai dengan pengenalan dan sosialisasi bentuk serta tujuan dari kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan para santri. *Pre-test* tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai bahasa Inggris seperti *vocabulary* dan *grammatical*. Diketahui ternyata hanya ada 3 dari 15 santriwati yang mampu menjawab lebih dari 7 pertanyaan terkait *vocabulary* dan tidak ada satu pun santri yang mampu menjawab pertanyaan terkait *grammatical*.



Gambar 1. Kegiatan belajar mengajar di hari pertama

Lalu pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan bahasa Inggris yang berkaitan dengan informasi umum, urgensi, kapan, di mana, kepada siapa mereka dapat menggunakan bahasa Inggris serta bagaimana mereka mampu mempelajarinya. Lalu dilanjutkan dengan pengenalan beberapa kosa-kata yang sering digunakan dalam

percakapan sehari-hari. Sebelum mengakhiri kelas, fasilitator melakukan evaluasi harian dengan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang telah dipaparkan. Hasilnya 10 dari 15 santriwati masing-masing berhasil menjawab setiap pertanyaan dengan benar. [Gambar 1](#) menunjukkan situasi saat kegiatan pembelajaran dilakukan.

Pelaksanaan pengabdian bukan hanya sekedar transfer materi, tetapi merupakan proses dinamis di mana alat pembelajaran terus disesuaikan berdasarkan umpan balik dari santriwati dan kondisi lapangan. Kegiatan pembelajaran dilakukan tidak hanya satu arah, akan tetapi selalu ada interaksi antara pengajar dan santriwati atau interaksi sesama santriwati berupa diskusi. Hal ini mencerminkan perspektif *activity theory* bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang berkembang melalui interaksi antara individu, alat, dan konteks sosial ([Grossman et al., 1999](#)). Waktu kelas yang lebih banyak digunakan untuk aktivitas kolaboratif dan interaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi ([Hung, 2015](#)). Adapun interaksi kolaboratif siswa dan fasilitator terlihat pada [Gambar 2](#).



[Gambar 2](#). Interaksi pengajar dengan santriwati

Selama pembelajaran dan tanya jawab, fasilitator sering menggunakan metode *recasts* dengan cara mengulangi kalimat santriwati yang salah dalam bentuk yang benar. Metode ini dapat meningkatkan kesadaran pembelajaran dan memperbaiki kesalahan penggunaan *tenses* secara efektif ([Han, 2002](#)). Tanya jawab juga sering dilakukan untuk melatih kepercayaan diri santriwati dalam *speaking*. Kecemasan saat *speaking* merupakan salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar mereka lebih percaya diri ([Woodrow, 2006](#)). Pembelajaran juga ditunjang dengan praktik penggunaan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa untuk membantu mendorong perkembangan struktur bahasa ([Van Valin, 1991](#)). Semakin sering santriwati membuat kalimat maka akan semakin banyak kosa-kata yang dipelajari. Kosa-kata yang dipelajari melalui konteks yang bermakna akan lebih efektif dari pada metode hafalan ([Biemiller & Boote, 2006](#)).

Untuk menambah antusiasme para santriwati, biasanya kegiatan pembelajaran akan diselingi dengan tanya jawab yang mengharuskan santriwati maju ke depan papan tulis. Santriwati yang berhasil menjawab pertanyaan pun akan langsung mendapatkan poin. Proses ini merupakan *self-assesment* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran metakognitif serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran ([Javed et al., 2013](#)). Sistem penghargaan berupa poin saat santriwati berhasil menjawab pertanyaan membuat

proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang (Dehghanzadeh et al., 2021). Gambar 3 menunjukkan aktivitas saat santriwati mengerjakan soal di papan tulis. Adapun seluruh kegiatan selama 12 pertemuan dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 3. Santriwati mengerjakan soal di papan tulis

Tabel 1. Detail kegiatan

Tanggal	Materi	Metode Pembelajaran	Metode Evaluasi
7 Juni 2024	<i>English Introduction, Vocabulary</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Tanya jawab
8 Juni 2024	<i>Self-Introduction</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Praktik memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris
14 Juni 2024	<i>Daily Conversations</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Praktik dialog berpasangan
15 Juni 2024	<i>Part of Speech (Noun, Pronoun, Verb)</i>	Ceramah, diskusi interaktif, permainan pembelajaran	Kuis
21 Juni 2024	<i>Part of Speech (Adjective, Adverb, Preposition, Conjunction)</i>	Ceramah, diskusi interaktif, permainan pembelajaran	Kuis
22 Juni 2024	<i>Simple Present Tense (Verbal, Nominal)</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Tugas membuat kalimat
28 Juni 2024	<i>Present Continuous Tense</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Tugas membuat kalimat, mempraktikkan penggunaan kalimat
29 Juni 2024	<i>Simple Past Tense (Verbal, Nominal)</i>	Ceramah, diskusi interaktif, permainan pembelajaran	Mempraktikkan penggunaan kalimat
5 Juli 2024	<i>Past Continuous Tense</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Tugas membuat kalimat
6 Juli 2024	<i>Simple Future Tense (Verbal, Nominal)</i>	Ceramah, diskusi interaktif, permainan pembelajaran	Mempraktikkan penggunaan kalimat.
12 Juli 2024	<i>Future Continuous Tense</i>	Ceramah, diskusi interaktif	Tugas membuat kalimat.
13 Juli 2024	Evaluasi ( <i>Post-Test</i> )	-	Mengerjakan soal <i>post-test</i> seluruh materi

### 3.2. Evaluasi

Di dalam 12 pertemuan selama proses pembelajaran selalu diakhiri dengan evaluasi harian baik berupa kuis maupun tugas kelompok untuk mengetahui capaian pembelajaran dan seberapa jauh santriwati memahami materi yang dipaparkan. Penilaian pemahaman diperoleh selama proses belajar serta evaluasi harian. Capaian pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila diperoleh minimal 50% santri yang mampu memahami materi yang diajarkan. Tabel 2 rekapitulasi capaian pembelajaran dalam kegiatan pengabdian. Hasil capaian pembelajaran juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran ini menunjukkan hasil positif di mana seluruh evaluasi materi menunjukkan pencapaian pembelajaran di atas 50%, tepatnya sekitar 60% - 80%.

Tabel 2. Capaian pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran	Sebelum KBM (%)	Sesudah KBM%
<i>English Introduction, Vocabulary</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan informasi mengenai bahasa Inggris, pentingnya bahasa Inggris, kapan, di mana, kepada siapa mereka dapat menggunakan bahasa Inggris serta bagaimana mereka mampu mempelajarinya</li> <li>• Peserta didik dapat menyebutkan beberapa kosa kata dalam bahasa Inggris</li> </ul>	10%	66,7%
<i>Self-Introduction</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu memperkenalkan diri mereka dalam bahasa Inggris</li> </ul>	5%	80%
<i>Daily Conversation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu melakukan percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris</li> </ul>	5%	60%
<i>Part of Speech (Noun, Pronoun, Verb)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan definisi, jenis dan fungsi <i>noun, pronoun, serta verb</i></li> <li>• Peserta didik mampu menyebutkan berbagai <i>noun, pronoun, dan verb</i></li> </ul>	5%	73,3%
<i>Part of Speech (Adjective, Adverb, Preposition, Conjunction)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan definisi, jenis dan fungsi <i>adjective, adverb, preposition dan conjunction</i></li> <li>• Peserta didik mampu menyebutkan berbagai <i>adjective, adverb, preposition, dan conjunction</i></li> </ul>	5%	60%
<i>Simple Present Tense (Verbal, Nominal)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan fungsi <i>simple present tense</i></li> <li>• Peserta didik mampu membuat kalimat menggunakan rumus <i>simple present tense</i></li> </ul>	0%	60%
<i>Present Continuous Tense</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan fungsi <i>present continuous tense</i></li> <li>• Peserta didik mampu membuat kalimat menggunakan rumus <i>present continuous tense</i></li> </ul>	0%	73,3%
<i>Simple Past Tense</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan fungsi <i>simple past tense</i></li> <li>• Peserta didik mampu membuat kalimat menggunakan rumus <i>simple past tense</i></li> </ul>	0%	60%
<i>Past Continuous Tense</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan fungsi <i>simple past tense</i></li> <li>• Peserta didik mampu membuat kalimat menggunakan rumus <i>simple past tense</i></li> </ul>	0%	60%

Elemen	Capaian Pembelajaran	Sebelum KBM (%)	Sesudah KBM%
<i>Simple Future Tense (Will/Shall, Going to)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan fungsi <i>simple future tense</i></li> <li>• Peserta didik mampu membuat kalimat menggunakan rumus <i>simple future tense</i></li> </ul>	0%	73,3%
<i>Future Continuous Tense</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjelaskan fungsi <i>future continuous tense</i></li> <li>• Peserta didik mampu membuat kalimat menggunakan <i>future continuous tense</i></li> </ul>	0%	60%
Evaluasi ( <i>Post-Test</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu menjawab 60% - 100% soal dengan benar</li> </ul>	10%	60%

Pada [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#) terlihat para santriwati melakukan berbagai aktivitas dan interaksi dengan pengajar. Kegiatan ini juga ditujukan guna meningkatkan kepercayaan diri santriwati untuk berinteraksi, berkomunikasi serta tampil di depan umum. Melalui aktivitas kelompok juga diharapkan santriwati dapat melatih kemampuan dalam kepemimpinan dan bekerja dalam tim. Berbagai bentuk kegiatan ini menunjukkan efektivitas karena ada beberapa santriwati yang sebelumnya malu untuk bertanya menjadi semakin aktif dalam pembelajaran. Para santri menunjukkan antusiasme belajar yang tinggi dengan tingkat partisipasi yang baik dalam proses belajar. Peserta didik aktif dalam bertanya serta menjawab pertanyaan.

Lebih lanjut, [Tabel 3](#) disajikan hasil kuesioner respon kepuasan peserta didik selama kegiatan pengabdian di kelas yang menunjukkan hasil positif. Berdasarkan hasil respons, dapat dinyatakan bahwa lebih dari setengah santriwati yang terlibat sangat puas dengan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dasar ini. Kegiatan pengabdian ini membuat para santriwati yang semula belum memiliki pengetahuan mengenai bahasa Inggris dasar menjadi paham dan menguasai setidaknya sebagian dari materi yang diajarkan. Beberapa santriwati yang semula hanya mengetahui beberapa kosa kata dalam bahasa Inggris, kini telah mampu membentuk kalimat dalam bahasa Inggris dengan struktur kalimat yang benar. Hasil capaian ini kemungkinan bisa dimaksimalkan apabila ada fasilitas elektronik dan digital yang tersedia, sebab penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dari santriwati ([Zhang & Liu, 2023](#)).

**Tabel 3. Hasil respons kepuasan selama kegiatan**

Indikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Puas	9	60%
Puas	6	40%
Cukup Puas	0	0%
Kurang Puas	0	0%
Tidak Puas	0	0%

Pendekatan *activity theory* oleh [Grossman et al \(1999\)](#) memungkinkan para santriwati yang sebelumnya tidak pernah memperoleh pembelajaran bahasa Inggris secara formal menjadi lebih mudah memahami materi, sebab modul diadaptasi untuk sesuai dengan kondisi santriwati yang masih pemula. Metode *recast* yang digunakan juga menunjukkan hasil yang efektif, santriwati jadi lebih percaya diri dan tidak takut untuk melakukan kesalahan sebab tidak merasa tertekan. Hasil ini sejalan dengan temuan [Han](#)

(2002) di mana metode *recast* ini membantu pelajar untuk memperbaiki kesalahan mereka secara alami. Hasil dari pembelajaran juga sesuai dengan penemuan Van Valin (1991), di mana santriwati dapat memahami penggunaan tata bahasa dalam bahasa Inggris setelah diajarkan dengan menggunakan konteks bermakna. Selain itu, sesuai dengan temuan Singleton & Ryan (2004), benar bahwa pada usia remaja lebih mudah bagi mereka untuk memahami penggunaan struktur dan tata bahasa yang tepat. Dengan begitu, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan efektif untuk menambah pengetahuan santriwati tentang *basic English*. Keberhasilan pengabdian ini sama dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Ilham et al. (2021) berupa pendampingan pembelajaran bahasa Inggris yang menunjukkan peningkatan nilai santri dan santriwati sebelum dan sesudah diadakannya program.

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris dasar pada santri dilaksanakan selama 12 hari di Yayasan Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiah (PKPPS) Rahmatullah Lempake Samarinda menggunakan metode *service learning* memperoleh hasil capaian pembelajaran sebesar 60-80%. Santriwati yang semula hanya mengetahui sedikit kosa-kata menjadi memiliki kemampuan untuk mengolah kalimat sesuai dengan struktur dan tata bahasa yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa Inggris santriwati kelas 9 *wustho* di PKPPS Rahmatullah Lempake.

## Ucapan Terima Kasih

---

Penulis mengucapkan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak PKPPS Rahmatullah Lempake yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif dalam pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh santriwati yang berpartisipasi selama kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pondok pesantren, para santri, serta bagi masyarakat luas.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: MA; Penyiapan artikel: MA, DIP; Analisis dampak pengabdian: MA, DIP; Penyajian hasil pengabdian: MA, DIP; Revisi artikel: MA, DIP.

## Konflik Kepentingan

---

Seluruh penulis serta pihak yang terlibat di dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sepakat bahwa tidak ada konflik kepentingan finansial maupun non-finansial.

## Pendanaan

---

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

## Daftar Pustaka

---

- Biemiller, A., & Boote, C. (2006). An effective method for building meaning vocabulary in primary grades. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 44–62. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.44>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2020). Teaching English through pedagogical translanguaging. *World Englishes*, 39(2), 300–311. <https://doi.org/10.1111/weng.12462>
- Dehghanzadeh, H., Fardanesh, H., Hatami, J., Talae, E., & Noroozi, O. (2021). Using gamification to support learning English as a second language: a systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 34(7), 934–957. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1648298>
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Getie, A. S., & Popescu, M. (2020). Factors affecting the attitudes of students towards learning English as a foreign language. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1738184>
- Grossman, P. L., Smagorinsky, P., & Valencia, S. (1999). Appropriating tools for teaching english: A theoretical framework for research on learning to teach. *American Journal of Education*, 108(1), 1–29. <https://doi.org/10.1086/444230>
- Han, Z. (2002). A Study of the Impact of Recasts on Tense Consistency in L2 Output. *TESOL Quarterly*, 36(4), 543. <https://doi.org/10.2307/3588240>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris Sebagai Dalam Menyongsong ASEAN COMMUNITY 2015. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1), 102–106.
- Hung, H.-T. (2015). Flipping the classroom for English language learners to foster active learning. *Computer Assisted Language Learning*, 28(1), 81–96. <https://doi.org/10.1080/09588221.2014.967701>
- Ilham, Irwandi, Isnaini, Y., Rahmaniah, R., Hudri, M., & Bafadal, M. F. (2021). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar pada Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Di Kekalik, Sekarbela, Mataram. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(4), 1051–1060.
- Javed, M., Juan, W. X., & Nazli, S. (2013). A study of students' assessment in writing skills of the English language. *International Journal of Instruction*, 6(2), 129–144.
- Karimah, S. A., & Al-Nur, W. R. (2023). Introduction to the importance of learning English for early childhood and elementary schools age children in Jampang Village, Bogor. *Community Empowerment*, 8(5), 630–637. <https://doi.org/10.31603/CE.8401>
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 50.
- Mandasari, B., Aminatun, D., Pustika, R., Setiawansyah, Megawaty, D. A., Ahmad, I., & Alita, D. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa-Siswi

- SMA/MA/SMK di Desa Purworejo Lampung Tengah. *Communnity Development Journal*, 3(1), 322-338. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.4026>
- Noviaty, P. S., Lestari, E. A. P., & Trisnadewi, K. (2022). Pengaruh Kompetensi Bahasa Inggris terhadap Kinerja Pegawai. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 9-17. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3763>
- Pinker, S. (1994). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. William Morrow and Company.
- Redondo, B., Cózar-Gutiérrez, R., González-Calero, J. A., & Sánchez Ruiz, R. (2020). Integration of Augmented Reality in the Teaching of English as a Foreign Language in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 147-155. <https://doi.org/10.1007/S10643-019-00999-5>
- Riani, D., Afrianto, Y., Hasnin, H. R., Kurnia, A. D., Ibn, U., & Bogor, K. (2023). Sosialisasi dan Edukasi Pentingnya Belajar Bahasa Inggris di Era Globalisasi untuk Siswa MTS Fitra Mulia di Desa Nambo. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 7(1), 100-110. <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2630>
- Rubin, D. L. (1992). Nonlanguage factors affecting undergraduates' judgments of nonnative English-speaking teaching assistants. *Research in Higher Education*, 33(4), 511-531. <https://doi.org/10.1007/BF00973770>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223-228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Singleton, D. M., & Ryan, L. (2004). *Language acquisition: the age factor*.
- Van Valin, R. (1991). Functionalist linguistic theory and language acquisition. *First Language*, 11(31), 7-40. <https://doi.org/10.1177/014272379101103102>
- Warschauer, M. (2000). The Changing Global Economy and the Future of English Teaching. *TESOL Quarterly*, 34(3), 511. <https://doi.org/10.2307/3587741>
- Wijayanti, S., & Napitupulu, S. U. (2024). Improving English language skills for human resources at CV. Langgeng Jaya, Jombang. *Community Empowerment*, 9(1), 18-22. <https://doi.org/10.31603/ce.9861>
- Woodrow, L. (2006). Anxiety and speaking English as a second language. *RELC Journal*, 37(3), 308-328. <https://doi.org/10.1177/0033688206071315>
- Zhang, Y., & Liu, G. L. (2023). Examining the impacts of learner backgrounds, proficiency level, and the use of digital devices on informal digital learning of English: an explanatory mixed-method study. *Computer Assisted Language Learning*, 1-28. <https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2267627>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)